

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki warisan sejarah dan kebudayaan yang kaya. Agama Islam memasuki Sumatera Utara pada akhir abad ke-7 Masehi melalui dua jalur utama, yakni perdagangan dan dakwah oleh pedagang Muslim dari Arab. Islam berkembang pesat dan menyebar ke seluruh penjuru Sumatera Utara melalui tahap-tahap berbeda yaitu awal, pertengahan, dan akhir. Islam di Nusantara bukannya pertama kali di Barus, dimana menurut tiga narasumber Seminar Nasional yang diadakan di Banda Aceh pada Senin (15/5), Barus merupakan sebuah kota kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, tidak dianggap sebagai titik awal masuknya agama Islam ke Nusantara. Mereka sepakat dan menyuarakan pandangan ini dalam acara yang bertajuk "Mempertegas Teori Awal Masuknya Islam ke Nusantara" di Aula Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Kopelma Darussalam. Pendapat tersebut berasal dari tiga tokoh, yaitu Prof Dr Azyumardi Azra MA CBE (alumni terdahulu UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), Prof Dr Farid Wajdi Ibrahim MA (Ketua Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh), dan Dr Husaini Ibrahim MA, seorang sejarawan dari Aceh. Agama Islam di Sumatera Utara mengalami dinamika yang beragam serta menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar sepanjang sejarahnya. Saat ini, Islam menjadi mayoritas agama di Sumatera Utara dan memiliki peran signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Barus dikenal sebagai pusat perdagangan kapur barus (kamper), yang sangat bernilai dalam perdagangan kuno. Kamper digunakan dalam berbagai budaya untuk pengawetan mayat, parfum, dan obat-obatan. Catatan sejarah dari Cina, India, Arab, dan Eropa menyebutkan Barus sebagai salah satu sumber utama kamper. Sejak awal Masehi, Barus telah menjadi pusat perdagangan internasional yang penting. Pedagang dari Cina, India, Arab, dan kemudian Eropa sering mengunjungi Barus untuk mendapatkan kamper dan barang-barang lain seperti emas, rempah-rempah, dan kayu cendana. Barus menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan agama. Pada abad ke-7, Islam mulai menyebar di Barus melalui pedagang Arab dan Persia. Barus menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Bukti arkeologis berupa makam-makam kuno menunjukkan kehadiran komunitas Muslim di Barus sejak awal penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Pada abad ke-16, kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis dan Belanda membawa perubahan signifikan di Barus. Kolonialisasi Eropa memperkenalkan sistem ekonomi baru dan mengintegrasikan Barus ke dalam jaringan perdagangan global mereka. Namun, kedatangan Eropa juga mengakibatkan konflik dan penurunan perdagangan kamper tradisional. Pada abad ke-19, Barus mengalami penurunan akibat berbagai faktor, termasuk persaingan dengan pusat perdagangan lainnya di Sumatera dan penurunan permintaan terhadap kamper. Namun, pada abad ke-20, ada upaya untuk menghidupkan kembali kejayaan Barus melalui promosi pariwisata sejarah dan peningkatan infrastruktur.

Alur perdagangan dari Barus ke Garoga Sibargot merupakan bagian penting dari sejarah perdagangan di Sumatera, Indonesia. Barus, yang dikenal sejak zaman kuno sebagai penghasil utama kamper dan kemenyan, memiliki jaringan perdagangan yang luas, termasuk dengan Garoga Sibargot. Garoga Sibargot merupakan salah satu pusat perdagangan lokal di pedalaman Sumatera Utara. Di sini, komoditas dari Barus didistribusikan lebih lanjut ke pedagang lokal atau diangkut ke daerah lain. Penduduk Garoga Sibargot berperan sebagai perantara yang membantu menyebarkan produk dari Barus ke daerah sekitarnya, memanfaatkan jaringan perdagangan lokal.

Kabupaten Tapanuli Utara, merupakan suatu wilayah administratif di Provinsi Sumatera Utara, terletak di dataran tinggi Sumatera Utara dengan ketinggian antara 150 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, kabupaten ini berbatasan langsung dengan lima kabupaten tetangganya. Di sebelah Utara, terdapat Kabupaten Toba Samosir, sementara di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu Utara. Bagian Selatan berdekatan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah. Dari segi astronomis, Kabupaten Tapanuli Utara terletak pada lintang Utara 1o20'-2o41' dan bujur Timur 98o05'-99o16'. Luas total wilayahnya mencapai 3.800,31 km<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi 3.793,71 km<sup>2</sup> untuk daratan dan 6,60 km<sup>2</sup> untuk perairan Danau Toba. Pembagian luas ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Pakpak Bharat, dan

Kabupaten Humbang Hasundutan, yang menetapkan pemekaran Kabupaten Tapanuli Utara menjadi dua bagian, yakni Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Di Kabupaten Tapanuli Utara, masuknya Islam tidak berkembang dengan cepat seperti di daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, dan Uqama Malim kepercayaan Tradisional Batak Toba (Ibrahim Gultom 2010:3) kemudian Kristen yang disebarkan oleh Musson Linson, Zending ditanah Batak sebelumnya. Sebelum kedatangan Kristen, masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara memiliki kepercayaan pada "Tuhan Yang Maha Esa" yang dikenal sebagai "Debata Mulajadi Na bolon", Debata Asiasi atau kepercayaan Parmalim serta animisme dan dinamisme. Meskipun agama Parmalim mengalami pergeseran ke Islam dan Kristen, sebagian kecil masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan tersebut. Ritonga, (2018) Agama Islam di Kabupaten Tapanuli Utara hidup berdampingan dengan agama Kristen tanpa konflik. Islam diperkenalkan oleh orang Mandailing sekitar tahun 1810 dan sebagian besar diikuti oleh orang Batak Tapanuli Selatan dan juga Batak Tapanuli Tengah, seperti orang Batak Angkola. Pada tahap awal, Islam belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Batak Toba Tapanuli Utara. Namun pada tahun 1818, pasukan Paderi dari Minangkabau kembali membawa Islam ke daerah tersebut. Meskipun misi ini tidak sepenuhnya berhasil, Islam tetap berkembang di Kecamatan Garoga, dibawa oleh perantau dari daerah itu

sendiri, meski pertumbuhannya melambat akibat masuk dan perkembangan agama Kristen yang dibawa oleh para misionaris. Simanjuntak, (2016).

Sejarah singkat masuk dan berkembangnya Agama Islam di desa Garoga Sibargot kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara, dimana pada jaman dulu banyak penganut di tanah batak yang memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme atau dalam bahasa Batak toba adalah si pele begu tepatnya didesa Garoga Sibargot. Masuk dan berkembangnya agama Islam di Desa Garoga Sibargot kecamatan Garoga itu yang tepatnya adalah dari Sipirok. Dan pertama satu orang agama Islam yang datang yaitu dari kecamatan Pangaribuan yang berdekatan dengan kecamatan Garoga lalu terus bertambah dan kemudian jadi banyak, dan dari Sipirok yang pertama membawa agama Islam ke desa Garoga Sibargot yang di bawakan oleh Marga Siregar dari Kecamatan Pangaribuan. Mereka dulu terus berkembang dan bahkan agama Mayoritas terbanyak di Desa Garoga Sibargot saat itu adalah agama Islam, walaupun mayoritas di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga saat ini adalah agama Kristen.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI DESA GAROGA SIBARGOT KECAMATAN GAROGA KABUPATEN TAPANULI UTARA (1944-2022)”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Proses penerimaan agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.

2. Proses perkembangan dan masuknya agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Hambatan-hambatan dalam penyebaran agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
4. Faktor yang mempengaruhi kedatangan agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Dampak dari perkembangan Masyarakat Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan kompleksitas ruang lingkup permasalahan dalam identifikasi masalah, peneliti memutuskan untuk membatasi fokus agar tidak menyebar luas masalah yang dikaji. Oleh karena itu, permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup:

1. Proses berkembang dan masuknya agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Faktor-faktor penghambat penyebaran agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Dampak perkembangan Masyarakat Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara

### **1.4. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan konteks awal dan pemahaman atas permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diungkapkan yaitu sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perkembangan agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara?
2. Bagaimana proses perkembangan dan masuknya agama Islam ke Desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara?
3. Apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat penyebaran agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara?
4. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Islam dan non Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses masuk dan berkembangnya agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat penyebaran agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat agama Islam dan non Islam di desa Garoga Sibargot kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Setelah mencapai tujuan di atas, terdapat beberapa manfaat yang diharapkan, antara lain, yakni:

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
2. Memperluas wawasan pembaca mengenai sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara.
3. Menyediakan bahan bacaan bagi peneliti lanjutan yang berminat melakukan penelitian serupa atau yang terkait dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.
4. Memberikan informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Garoga Sibargot Kecamatan Garoga, dan secara umum bagi masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara.

